

IMPLEMENTASI FILSAFAT PENDIDIKAN REKONSTRUKSIONISME DI SD N 2 PABUARAN

Alfi Ibnu Rusy¹, Amilatul Nadifa², Anis Marzuqoh³, Aulia Nadifah⁴, Azki Ulina Nur Sani⁵, Nabila Putri⁶, Nazir Arifka⁷, Nur Indah Alfiyana⁸, Sintya Amalia Sholikhah⁹, Suci Widyastuti¹⁰, Tifani Silmi¹¹, Zahrotul Hidayah¹², Sudiro¹³.

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

244110402004@mhs.uinsaizu.ac.id, 244110402006@mhs.uinsaizu.ac.id,
244110402007@mhs.uinsaizu.ac.id, 244110402009@mhs.uinsaizu.ac.id,
244110402010@mhs.uinsaizu.ac.id, 244110402031@mhs.uinsaizu.ac.id,
244110402033@mhs.uinsaizu.ac.id, 244110402035@mhs.uinsaizu.ac.id,
244110402043@mhs.uinsaizu.ac.id, 244110402044@mhs.uinsaizu.ac.id,
244110402045@mhs.uinsaizu.ac.id, 244110402048@mhs.uinsaizu.ac.id,
sudiro@uinsaizu.ac.id

ABSTRACT

This study analyzes the implementation of reconstructionist philosophy of education at SD N 2 Pabuaran. The study departs from the concern that elementary learning is often reduced to the transfer of subject matter, while students face concrete problems such as waste, bullying, discipline, health, nutrition, and environmental care. This qualitative case study used observation, interviews with the principal, classroom teachers, students, and parents, and documentation of school programs. The data were analyzed thematically by connecting field findings with social reconstruction, contextual learning, character education, environmental education, and school-family partnership. The findings are organized into five core points: reconstruction of school direction through leadership and governance, teachers' efforts to turn classroom learning into dialogue and small projects, eco-pedagogical practices through Adiwiyata culture and waste management, child-friendly school culture and restorative discipline, and the transfer of school values into students' home lives through parental involvement. The study shows that reconstructionism in elementary school grows through routine practices such as cleaning the classroom, sorting waste, discussing problems, respecting friends, maintaining plants, and helping parents at home.

Keywords: reconstructionism, elementary school, character education, adiwiyata.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis implementasi filsafat pendidikan rekonstruksionisme di SD N 2 Pabuaran. Kajian ini berangkat dari persoalan bahwa pembelajaran sekolah dasar masih sering dipahami sebagai penyampaian materi, padahal siswa hidup di tengah masalah nyata seperti sampah, perundungan, kedisiplinan, kesehatan, gizi, dan kepedulian lingkungan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, siswa, dan wali murid, serta dokumentasi program sekolah. Analisis dilakukan secara tematik dengan menghubungkan data lapangan pada gagasan rekonstruksi sosial, pembelajaran kontekstual, pendidikan karakter,

pendidikan lingkungan, dan kemitraan sekolah-keluarga. Hasil penelitian diringkas dalam lima temuan inti, yaitu rekonstruksi arah sekolah melalui kepemimpinan dan tata kelola, peran guru dalam mengubah pembelajaran menjadi dialog dan proyek kecil, ekopedagogi melalui budaya Adiwiyata dan pengelolaan sampah, sekolah ramah anak dan disiplin restoratif, serta perpindahan nilai sekolah ke kehidupan rumah melalui keterlibatan wali murid.

Kata Kunci: rekonstruksionisme, sekolah dasar, pendidikan karakter, adiwiyata.

A. Pendahuluan

Sekolah dasar sering terlihat sebagai ruang belajar yang sederhana: anak datang, guru menjelaskan materi, siswa mengerjakan tugas, lalu hasilnya dinilai. Akan tetapi, jika sekolah dibaca melalui filsafat rekonstruksionisme, ruang kelas tidak pernah benar-benar terpisah dari kehidupan sosial anak. Di kelas ada persoalan sampah, kedisiplinan, kebiasaan mengejek teman, kerja sama, kesehatan, dan harapan orang tua terhadap prestasi. Karena itu, pembelajaran perlu bergerak dari hafalan menuju pengalaman yang membantu siswa mengenali masalah dan belajar memperbaiki lingkungan terdekatnya. Rekonstruksionisme memandang pendidikan sebagai jalan untuk memperbaiki kehidupan sosial, bukan hanya mewariskan pengetahuan yang sudah ada (Undari & Desyandri, 2022).

SD N 2 Pabuaran menarik dikaji karena data awal menunjukkan banyak tanda pendidikan yang tidak berhenti pada ruang kelas. Dokumentasi memperlihatkan absensi digital, visi misi sekolah, sertifikat Adiwiyata, bank sampah, tempat pengolahan sampah, UKS, program makanan bergizi, poster kebersihan, sekolah ramah anak, tata

tertib, klasifikasi pelanggaran, karya siswa, piala, dan prestasi. Semua itu dapat terlihat sebagai fasilitas biasa. Namun, jika ditarik ke dalam perspektif rekonstruksionisme, fasilitas tersebut menunjukkan usaha sekolah membentuk siswa yang tertib, sehat, peduli lingkungan, aman dari kekerasan, kreatif, dan siap hidup bersama.

Dalam konteks sekolah dasar, rekonstruksionisme perlu diterjemahkan secara sederhana. Anak tidak harus langsung diajak membicarakan masalah sosial yang besar. Mereka dapat mulai dari masalah yang dekat: kelas kotor, sampah berserakan, tanaman tidak dirawat, teman yang tidak mau bekerja kelompok, atau teman yang diejek. Penelitian tentang kurikulum berbasis rekonstruksi sosial menunjukkan bahwa pengalaman nyata dapat menjadi pintu masuk untuk membangun kesadaran kritis secara bertahap (Yustikarini, 2023).

Kurikulum Merdeka sebenarnya memberi ruang bagi pembelajaran yang kontekstual. Namun, ruang itu tidak otomatis berjalan karena guru tetap menghadapi target materi, perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu, dan kebiasaan pembelajaran lama yang cenderung ceramah. Dalam wawancara, guru

kelas menyampaikan bahwa anak-anak perlu terus diingatkan karena mereka masih mudah lupa. Pernyataan ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter tidak bisa selesai melalui satu nasihat. Ia harus diulang, dipraktikkan, dan dikaitkan dengan pengalaman hidup siswa. Rekonstruksionisme dalam pendidikan Islam juga membuka peluang bagi pendidikan agar lebih responsif terhadap perubahan sosial (Rizqiyah et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi filsafat pendidikan rekonstruksionisme di SD N 2 Pabuaran melalui lima temuan inti. Lima temuan tersebut adalah arah sekolah, praktik guru, budaya lingkungan, sekolah ramah anak, serta dampak pembelajaran pada siswa dan wali murid. Pendidikan karakter yang hidup melalui budaya sekolah penting karena karakter tidak cukup dibentuk melalui pesan moral, tetapi melalui situasi yang dialami siswa secara berulang (Retnasari et al., 2021). Implementasi pendidikan karakter juga membutuhkan strategi sekolah yang konsisten dalam pembiasaan, keteladanan, aturan, dan kegiatan harian (Handoko et al., 2023).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan mengukur pengaruh program secara statistik, melainkan memahami proses, makna, dan dinamika

implementasi filsafat pendidikan rekonstruksionisme dalam kehidupan sekolah. SD N 2 Pabuaran dipilih karena memiliki data dokumentasi dan wawancara yang cukup kaya untuk membaca hubungan antara kebijakan sekolah, praktik guru, pengalaman siswa, dan dukungan keluarga.

Sumber data penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, siswa, dan wali murid. Kepala sekolah diwawancarai untuk memahami arah kebijakan, program sekolah, dukungan terhadap guru, dan tantangan pelaksanaan pembelajaran yang kritis dan peduli sosial. Guru kelas diwawancarai untuk memahami strategi mengaitkan materi dengan masalah nyata. Siswa diwawancarai untuk mengetahui pengalaman mereka dalam diskusi, kerja kelompok, piket, menjaga kebersihan, dan menghadapi konflik teman. Wali murid diwawancarai untuk melihat perubahan sikap anak di rumah.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi dokumenter, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi dokumenter dilakukan terhadap foto absensi digital, foto bersama, karya siswa, piala, makanan bergizi, UKS, visi misi, sertifikat Adiwiyata, bank sampah, poster kebersihan, sekolah ramah anak, tata tertib, klasifikasi pelanggaran, tempat pengolahan sampah, serta foto wawancara. Data dokumentasi digunakan sebagai petunjuk awal budaya sekolah, sedangkan wawancara digunakan untuk memberi makna terhadap temuan visual tersebut.

Analisis data dilakukan secara tematik. Data wawancara dibaca berulang, kemudian dikodekan ke dalam tema seperti tujuan pendidikan, pembelajaran berbasis masalah, kepedulian lingkungan, disiplin, perundungan, kerja sama, dan keterlibatan keluarga. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Keterangan kepala sekolah dibandingkan dengan data guru, siswa, wali murid, dan dokumentasi sekolah agar temuan tidak hanya bergantung pada satu sumber.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Rekonstruksi Arah Sekolah

Temuan pertama menunjukkan bahwa implementasi rekonstruksionisme di SD N 2 Pabuaran dimulai dari arah sekolah. Kepala sekolah tidak memaknai pendidikan hanya sebagai pencapaian nilai akademik. Dalam wawancara, kepala sekolah menekankan bahwa sekolah memang harus mencerdaskan anak, tetapi juga membentengi mereka dengan iman, takwa, kedisiplinan, prestasi, dan kemampuan memecahkan masalah. Pandangan ini membuat kurikulum tidak dipahami semata-mata sebagai daftar materi, tetapi sebagai jalan membentuk anak agar lebih siap hidup di masyarakat.

Dokumentasi visi misi sekolah memperkuat arah tersebut. Visi sekolah menyebut generasi pelajar sepanjang hayat, berbudi pekerti, unggul dalam prestasi, berwawasan

lingkungan, dan sesuai Profil Pelajar Pancasila. Misi sekolah juga memuat pembiasaan ibadah, mutu pendidikan, pemanfaatan teknologi, pelestarian lingkungan, peningkatan prestasi, kemandirian, nalar kritis, dan kreativitas. Visi misi ini memberi dasar bahwa sekolah ingin membangun siswa secara utuh, bukan hanya mengejar nilai ujian.

Arah sekolah juga tampak melalui tata kelola, seperti absensi digital dan komunitas belajar guru. Absensi digital dapat dibaca sebagai usaha membiasakan kedisiplinan dan pencatatan yang lebih tertib. Komunitas belajar guru menjadi ruang untuk membicarakan masalah kelas, siswa, dan pembelajaran. Manajemen sekolah yang terintegrasi dengan pendidikan karakter dapat memperkuat budaya sekolah karena aturan, pembiasaan, dan refleksi guru berjalan bersama (Atika et al., 2021).

Namun, arah yang kuat belum membuat semua praktik berjalan tanpa hambatan. Kepala sekolah menyebut kendala waktu, target kurikulum, kegiatan lomba, perbedaan kemampuan guru, dan kritik wali murid. Justru di sini terlihat bahwa implementasi rekonstruksionisme adalah proses bertahap. Sekolah sedang menyeimbangkan akademik, karakter, prestasi, lingkungan, dan harapan orang tua. Konsep green school di sekolah dasar juga menekankan bahwa perilaku berkelanjutan tumbuh melalui budaya yang konsisten (Khofi, 2024).

2. Guru sebagai Penerjemah Rekonstruksionisme

Temuan kedua terlihat pada praktik guru di kelas. Guru kelas menyampaikan bahwa ia pernah mengangkat masalah nyata seperti sampah dan perundungan dalam pembelajaran. Anak-anak diberi pemahaman tentang dampak bullying, pentingnya kebersihan, dan cara bersikap terhadap teman. Di sini guru tidak hanya berperan menyampaikan materi, tetapi membantu siswa membaca pengalaman sosial yang mereka jumpai setiap hari.

Guru juga berusaha mengurangi dominasi ceramah melalui media visual, video, contoh nyata, dan benda konkret. Ia menggunakan media untuk membantu siswa memahami materi, misalnya proses fotosintesis atau perkembangbiakan kupu-kupu. Pembelajaran seperti ini membuat siswa tidak hanya mendengar, tetapi melihat, bertanya, dan menghubungkan materi dengan dunia yang mereka kenal. Pendidikan karakter di Indonesia memang perlu diinternalisasikan melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan anak (Hidayat et al., 2022).

Kerja kelompok menjadi salah satu strategi guru, meskipun belum selalu berjalan ideal. Guru mencampur siswa yang sudah mampu, sedang, dan masih memerlukan bantuan agar mereka saling melengkapi. Akan tetapi, siswa mengakui bahwa dalam kerja kelompok masih ada teman yang bermain, bercerita sendiri, atau tidak ikut bekerja. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran aktif di sekolah dasar membutuhkan arahan yang jelas dan pembagian peran yang

tegas. Model problem-based learning dapat menguatkan kemampuan berpikir kritis apabila masalah, peran, dan kegiatan belajar dirancang secara sistematis (Darmawati & Mustadi, 2023).

Guru juga pernah mencoba proyek sederhana melalui botol bekas, kain perca, stik es krim, dan bahan alam. Proyek ini penting karena hasil belajar tidak hanya berupa nilai, tetapi juga karya. Namun, guru mengakui bahwa proyek botol bekas tidak berlanjut karena belum ada tempat dan rancangan pemanfaatan yang jelas. Temuan ini menunjukkan bahwa rekonstruksionisme membutuhkan perencanaan berkelanjutan. Pembelajaran berbasis masalah multikultural dapat meningkatkan sikap sosial dan berpikir kritis jika interaksi siswa benar-benar difasilitasi (Qondias et al., 2022). Meta-analisis PBL juga menunjukkan bahwa keberhasilan model ini sangat bergantung pada kualitas desain dan pendampingan guru (Sa'diyah et al., 2024).

3. Ekopedagogi Sekolah: Adiwiyata dan Bank Sampah sebagai Kurikulum Hidup.

Temuan ketiga adalah kuatnya jejak pendidikan lingkungan. Dokumentasi menunjukkan sertifikat Adiwiyata provinsi, bank sampah, tempat sampah terpilah, poster jagalah kebersihan, tempat khusus pengolahan sampah, tanaman, dan lingkungan sekolah yang hijau. Data ini tidak hanya menunjukkan sarana fisik, tetapi juga pesan pendidikan yang terus diulang kepada siswa:

sampah perlu dipilah, kelas harus bersih, tanaman harus dirawat, dan lingkungan sekolah merupakan tanggung jawab bersama.

Kepala sekolah menyebutkan bahwa pengalaman Adiwiyata membuat pembelajaran tidak harus selalu berlangsung di kelas. Siswa dapat belajar di perpustakaan, halaman, bawah pohon, atau ruang terbuka. Pernyataan ini penting karena lingkungan diposisikan sebagai ruang belajar. Program Adiwiyata di sekolah dasar dapat membangun karakter peduli lingkungan apabila tidak berhenti pada penataan fisik, tetapi masuk ke pembiasaan dan kegiatan belajar siswa (Fazira & Ramadan, 2023).

Data siswa memperlihatkan bahwa kebersihan mulai menjadi pengalaman langsung. Ada siswa yang menyebut kelas kotor harus dibersihkan bersama sebelum masuk. Ada pula siswa yang mulai memahami bahwa sampah dapat menyebabkan banjir. Wali murid juga melihat anak menjadi lebih peduli lingkungan dan mulai dibiasakan membuang sampah pada tempatnya di rumah. Literasi lingkungan melalui program Adiwiyata akan lebih kuat ketika pengetahuan sekolah terhubung dengan perilaku harian siswa (Sunarto, 2023).

Meski demikian, pengelolaan lingkungan masih perlu diperkuat. Foto tempat pengolahan sampah dan keterangan kepala sekolah menunjukkan bahwa sampah pernah menjadi masalah karena menimbulkan aroma kurang sedap. Hal ini sebaiknya tidak ditutupi, sebab masalah tersebut justru dapat menjadi

bahan belajar. Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPA dapat memperkuat karakter peduli lingkungan karena siswa belajar dari persoalan yang dekat dengan kehidupan mereka (Ratnasari et al., 2024). Respons siswa dan pemahaman konsep juga berhubungan dengan tumbuhnya karakter peduli lingkungan pada pembelajaran tematik (Ramli et al., 2022).

Kreativitas siswa dapat menjadi jembatan bagi pendidikan lingkungan. Foto kerajinan tangan siswa dan keterangan guru tentang penggunaan kain perca serta bahan bekas menunjukkan bahwa barang sederhana dapat diolah menjadi karya. Kegiatan seperti ecoprint terbukti dapat memperkuat karakter peduli lingkungan di sekolah dasar (Nugroho et al., 2023). Proyek berbasis barang daur ulang juga relevan karena siswa belajar mengubah masalah menjadi produk yang dapat dilihat dan dibanggakan (Hayuningrat et al., 2025).

4. Sekolah Ramah Anak dan Disiplin Restoratif

Temuan keempat berkaitan dengan sekolah ramah anak dan disiplin. Dokumentasi menunjukkan papan 'Kawal Sekolah Aman' yang mengingatkan warga sekolah agar tidak membiarkan kekerasan, pelecehan, perundungan, pemerasan, dan bentuk kekerasan lain. Ada pula tata tertib siswa serta klasifikasi pelanggaran dan sanksi. Data ini memperlihatkan bahwa rekonstruksi sosial di sekolah tidak hanya berkaitan

dengan lingkungan hijau, tetapi juga relasi sosial yang aman.

Wawancara guru memperlihatkan bahwa perundungan memang pernah dibahas di kelas. Guru menjelaskan dampak negatif bullying dan pentingnya memberi sanksi yang tidak memberatkan siswa. Ia juga menekankan bahwa anak tidak perlu dihukum fisik, tetapi harus sering diingatkan, disentuh secara emosional, dan ditegur dengan tegas. Pemikiran rekonstruksionisme dalam pendidikan karakter menekankan bahwa moralitas harus dikaitkan dengan tanggung jawab sosial dan perbaikan relasi (Sutrisno et al., 2024).

Data siswa memberi catatan yang lebih nyata. Ada siswa yang mengaku pernah mengalami bullying, meskipun kemudian tidak bermusuhan lagi. Ada juga siswa yang bercerita tentang teman yang bertengkar dan akhirnya dipisahkan guru lalu diminta saling memaafkan. Ini menunjukkan bahwa konflik sosial memang hadir dalam kehidupan sekolah dasar. Papan sekolah ramah anak menjadi penting, tetapi tidak boleh berhenti sebagai pajangan. Ia harus hidup dalam keberanian melapor, pendampingan guru, dan pembiasaan memulihkan hubungan.

Tata tertib dan klasifikasi pelanggaran dapat menjadi alat pembinaan jika digunakan secara edukatif. Siswa perlu memahami bahwa disiplin bukan hanya karena takut sanksi, tetapi karena kelas dan sekolah adalah milik bersama. Data siswa tentang piket menunjukkan bahwa sebagian anak bergerak

karena takut dimarahi atau didenda. Ini menjadi titik awal, tetapi belum cukup. Tujuan berikutnya adalah mengubah disiplin yang awalnya didorong oleh konsekuensi menjadi kesadaran tanggung jawab. Strategi pendidikan karakter di sekolah dasar perlu dikelola konsisten agar tidak berhenti pada aturan formal (Handoko et al., 2023).

5. Dampak pada Siswa dan Kemitraan Wali Murid

Temuan kelima menunjukkan bahwa rekonstruksionisme mulai terlihat dari perubahan kecil pada siswa dan respons wali murid. Siswa menyebut mulai membantu ibu mengurus adik, membantu membersihkan rumah, meminjamkan alat tulis kepada teman, dan membuang sampah pada tempatnya. Perubahan ini sederhana, tetapi penting karena nilai sekolah mulai berpindah ke rumah. Pendidikan tidak berhenti pada jam pelajaran, melainkan masuk ke kebiasaan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Wali murid melihat perubahan anak cenderung positif, seperti lebih peduli lingkungan, lebih rajin salat, lebih berani bercerita, dan lebih terbuka menyampaikan pendapat. Wali murid juga menerima pembelajaran berbasis proyek dan bersedia membantu anak mencari informasi ketika tugas terasa sulit. Kemitraan sekolah-keluarga terbukti berpengaruh terhadap perkembangan karakter ketika komunikasi antara rumah dan sekolah dibangun secara sadar (Anggraini & Sopianingsih, 2023).

Kepala sekolah memandang wali murid sebagai mitra sekaligus tantangan. Kritik orang tua tidak selalu dianggap gangguan, tetapi dapat menjadi bahan perbaikan. Hal ini penting karena sekolah tidak bisa menjalankan rekonstruksi sosial sendirian. Kolaborasi guru, orang tua, dan komunitas diperlukan agar nilai yang diajarkan di sekolah juga dipraktikkan di rumah (Yusuf et al., 2024). Di era digital, kemitraan sekolah-keluarga juga perlu dirancang lebih terbuka dan sesuai dengan kebiasaan komunikasi orang tua (Hardianto, 2025).

Dampak pada siswa memang belum merata. Ada siswa yang peduli membuang sampah, tetapi ada teman yang menolak karena merasa nanti akan ada orang lain yang membersihkan. Ada siswa yang aktif dalam kelompok, tetapi ada juga yang pasif. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter selalu bertahap. Keterlibatan keluarga dalam pendidikan karakter akan lebih kuat jika nilai sekolah dijelaskan dengan bahasa yang dekat dengan kehidupan keluarga (Jamaluddin & Sukandar, 2025). Pembelajaran proyek juga dapat memperkuat hasil belajar dan berpikir kritis ketika siswa diberi ruang menghasilkan, mempresentasikan, dan merefleksikan karya (Satria et al., 2025).

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi filsafat pendidikan rekonstruksionisme di SD N 2 Pabuaran berlangsung melalui

praktik yang bertahap dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sekolah tidak hanya menjalankan pembelajaran akademik, tetapi juga membangun kebiasaan sosial melalui visi misi, tata kelola, pembelajaran kontekstual, program lingkungan, sekolah ramah anak, dan keterlibatan wali murid. Rekonstruksionisme di sekolah ini tidak selalu hadir sebagai istilah yang disebut dalam program, tetapi tampak dalam cara sekolah mengubah masalah nyata menjadi pengalaman belajar.

Lima temuan inti penelitian ini adalah rekonstruksi arah sekolah melalui kepemimpinan dan tata kelola, peran guru dalam mengubah pembelajaran menjadi dialog dan proyek kecil, ekopedagogi melalui budaya Adiwiyata dan pengelolaan sampah, sekolah ramah anak dan disiplin restoratif, serta perpindahan nilai sekolah ke rumah melalui keterlibatan wali murid. Temuan ini memperlihatkan bahwa sekolah dasar dapat menjadi ruang rekonstruksi sosial apabila pembelajaran akademik dipadukan dengan pembiasaan, pengalaman nyata, refleksi, dan dukungan keluarga.

Penelitian ini juga mencatat beberapa hal yang perlu diperkuat. Proyek lingkungan belum selalu berkelanjutan, kerja kelompok belum merata, kesadaran siswa terhadap kebersihan masih berbeda-beda, dan pengelolaan sampah masih perlu ditata lebih sistematis. Karena itu, sekolah disarankan membuat proyek sosial-lingkungan yang lebih terencana, seperti jurnal bank sampah kelas, pameran karya daur ulang,

kampanye anti-perundungan, catatan perkembangan karakter, dan forum rutin bersama wali murid. Penelitian lanjutan dapat dilakukan melalui observasi kelas yang lebih panjang atau studi komparatif antarsekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D. N., & Sopianingsih, P. (2023). The effectiveness of school-family partnerships on students' character and mental recovery. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1), 64-73. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8240>
- Atika, A., Arifin, Z., & Jannana, N. S. (2021). Integrated school management-character education affirmation: A case study in Muhammadiyah Wirobrajan 3 Elementary School Yogyakarta. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 15-26. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v5i2.1970>
- Darmawati, Y., & Mustadi, A. (2023). The effect of problem-based learning on the critical thinking skills of elementary school students. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2), 142-151. <https://doi.org/10.21831/jpe.v11i2.55620>
- Fazira, N., & Ramadan, Z. H. (2023). Implementation of the Adiwiyata Program to build environmental caring character in elementary school students. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3), 386-391. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.549>
- Handoko, H., Sartono, E. K. E., & Retnawati, H. (2023). The implementation of character education in elementary school: The strategy and challenge. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(4), 619-631. <https://doi.org/10.23887/jisd.v7i4.62102>
- Hardianto, D. (2025). Redesigning school-family partnerships in the digital era: A study of parental preferences in primary education in Indonesia. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 27(2), 514-524. <https://doi.org/10.21009/jtp.v27i2.57725>
- Hayuningrat, D. A. C., Rezania, V., & Fihayati, Z. (2025). Enhancing environmental care character through project-based learning using recycled materials in elementary schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(4), 6654-6667. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i4.7358>
- Hidayat, M., Rozak, R. W. A., Hakam, K. A., Kembara, M. D., & Parhan, M. (2022). Character education in Indonesia: How is it internalized and implemented in virtual learning? *Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 186-198. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45920>
- Jamaluddin, J., & Sukandar, A. (2025). Family involvement in strengthening character education: Integrating Sundanese values and the Merdeka Curriculum. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 14(3), 959-971. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i3.2443>
- Khofi, M. B. (2024). The green school concept in elementary schools as an effort to form sustainable behavior and environmental awareness. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 14(2). <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v14i2.14412>

- Nugroho, A. S., Sumardjoko, B., Dessty, A., Minsih, & Choiriyah. (2023). Strengthening the character of caring for the environment in elementary schools through ecoprint artwork. *International Journal of Elementary Education*, 7(3), 394-402. <https://doi.org/10.23887/ijee.v7i3.56472>
- Pantiwati, Y., Kusniarti, T., Permana, F. H., Nurrohman, E., & Sari, T. N. I. (2023). The effects of the blended project-based literacy that integrates school literacy movement strengthening character education learning model on metacognitive skills, critical thinking, and opinion expression. *European Journal of Educational Research*, 12(1), 145-158. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.12.1.145>
- Qondias, D., Lasmawan, W., Dantes, N., & Arnyana, I. B. P. (2022). Effectiveness of multicultural problem-based learning models in improving social attitudes and critical thinking skills of elementary school students in thematic instruction. *Journal of Education and e-Learning Research*, 9(2), 62-70. <https://doi.org/10.20448/jeelr.v9i2.3812>
- Ramli, S., Novanda, R., Sobri, M., & Triani, E. (2022). The impact of student responses and concepts understanding on the environmental care character of elementary school students. *International Journal of Elementary Education*, 6(1), 48-57. <https://doi.org/10.23887/ijee.v6i1.44969>
- Ratnasari, J., Hakam, K. A., Hidayat, M., & Kosasih, A. (2024). Strengthening environmental care character through contextual approach in science learning. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(11), 9234-9241. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i11.9024>
- Retnasari, L., Hidayah, Y., & Prasetyo, D. (2021). Reinforcement of character education based on school culture to enhancing elementary school students' citizenship character. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(2), 351-358. <https://doi.org/10.23887/jisd.v5i2.38072>
- Rizqiyah, A., Fahmi, M., & Chovifah, A. (2024). Progresivisme dan rekonstruksionisme dalam perspektif pendidikan Islam. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1-15. <https://doi.org/10.32665/alulya.v9i1.2793>
- Sa'diyah, H., Umalihayati, Hidayah, R., Salimi, M., Fajari, L. E. W., Mashudi, & Aini, S. (2024). The effect of problem based learning model on critical thinking skills in elementary school: A meta analysis study. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 9(1), 135-160. <https://doi.org/10.25217/ji.v9i1.4456>
- Satria, T. G., Sapriya, Sa'ud, U. S., Riyana, C., Hajani, T. J., & Erander, S. (2025). The influence of project based learning model on learning outcome and students' critical thinking. *Jurnal Prima Edukasia*, 13(1), 146-158. <https://doi.org/10.21831/jpe.v13i1.72446>
- Sunarto, S. (2023). Environmental literacy and care behavior through Adiwiyata program at elementary school. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 3040-3050. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3887>

- Sutrisno, G. A., Marati, S. N., & Sari, H. P. (2024). Pemikiran filsafat pendidikan rekonstruksionisme: Implikasi terhadap pendidikan karakter dan pendidikan moral. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 132-143.
<https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.870>
- Undari, M., & Desyandri. (2022). Pandangan aliran rekonstruksionisme terhadap gaya belajar dalam penerapan Kurikulum Merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 1252-1261.
<https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6862>
- Yuliasandra, E. W., & Wulandari, F. (2023). The influence of problem based learning model on the critical thinking elementary school. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(8), 6610-6618.
<https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i8.3766>
- Yusuf, R., Arifin, A. M., Octaviana, U., Abbas, S., Syawal, J., & Nurbaya, N. (2024). Integrating local wisdom in character education: A collaborative model for teachers, parents, and communities. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(3), 4226-4238.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5271>
- Yustikarini, R. (2023). Discrepancy evaluation of social reconstruction-based curriculum implementation at Sekolah Rimba Indonesia. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 2(2), 213-232.
<https://doi.org/10.17509/curricula.v2i2.58981>